

STUDI TENTANG KEBERADAAN VIHARA BUDDHAYANA DI PUTAT GEDE SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu (S1)

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2006/PA/008
U-2006 008 PA	ARAH BUKU :
	TANGGAL :



Oleh :

YULI ASTUTIK
NIM: E02301047

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Yuli Astutik** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Februari 2006

Pembimbing,



Drs. Zainul Arifin M. Ag
150244785

Pengesahan judul skripsi

Skripsi oleh Yuli Astutik ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi

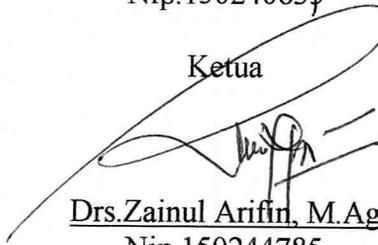
Surabaya, 23 Februari 2006

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan.




Drs. Ma'shum, M.Ag
Nip.150240835

Ketua


Drs. Zainul Arifin, M.Ag
Nip.150244785

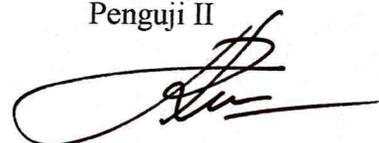
Sekretaris


Andi Suwarko, M.Si
Nip.150327209

Penguji I


Drs. H. Makasi, M.Ag
Nip.150220819

Penguji II


Drs. Eko Taranggono, M.Pdi
Nip.150224887

PERPUSTAKAAN	
IAIP SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2006 008 PA	No. REG : U-2006/PA-008 ABAL BUKU: DAFTAR ISI TANGGAL :



SAMPUL DILAMBAT	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I .PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penegasan Judul	5
D. Alasan Memilih Judul	6
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai.....	6
F. Sumber-Sumber Data.....	7
G. Populasi dan Sampel	7
H. Metodologi Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II.LANDASAN TEORI.....	13
A. Pengertian Vihara.....	13
B. Kepercayaan Umat Buddha Terhadap Vihara.....	17
C. Peribadatan Dalam Agama Buddha.....	19
D. Doktrin-Doktrin Dalam Agama Buddha.....	20
E. Jalan Buddha.....	31

BAB III. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.....	34
A. Keberadaan Vihara Buddhayana.....	34
1. Letak Geografis.....	35
2. Letak Demografis.....	36
3. Keadaan Sosial Keagamaan.....	37
4. Keadaan sosial Ekonomi.....	39
5. Keadaan Sosial Pendidikan.....	41
B. Sejarah Berdirinya Vihara Buddhayana.....	42
C. Aktivitas Dan Pembinaan Yang Dilakukan Di Vihara Buddhayana...	43
D. Pelaksanaan Puja Bhakti Dalam Agama Buddha di Vihara Buddhayana.....	45
E. Sila dalam Vihara	48
 BAB IV. ANALISA DATA.....	 52
A. Analisa Data.....	52
B. Tentang Keberadaan Vihara Buddahayana di Putat Gede Surabaya	52
C. Tentang Aktivitas Yang di Lakukan Di Vihara Buddhayana.....	55
D. Tanggapan Masyarakat Tentang Keberadaan Vihara Buddhayana.....	58
E. Tanggapan Penulis	60
 BAB V.PENUTUP.....	 63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

I. Tabel Tentang Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

II. Tabel tentang penduduk menurut Usia

III. Tabel jumlah penduduk menurut Agama

IV. Jumlah sarana peribadatan

V. Komposisi pendidikan menurut pekerjaan

VI. Komposisi tingkat pendidikan

VII. Komposisi sarana peribadatan

VIII. Tahun kedatangan Agama Buddha

IX. Tentang Agama Buddha

X. Tentang Asal agama Buddha

XI. Tentang perayaan hari raya

XII. Tentang beribadah dengan sesajen

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

XIII. Tentang kerja bhakti

XIV. Tentang keberadaan Vihara Buddhayana

XV. Tentang menciptakan lapangan kerja

XVI. Buddha sebagai agama yang diakui

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional sekarang ini diarahkan kepada terbinanya manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Acuan normatif terhadap arah pembangunan ini, menggambarkan cita-cita yang ingin dicapai bangsa Indonesia melalui pembangunan nasional yang relevan dengan kerangka budaya dan sistem nilai bangsa Indonesia yang menghargai Tuhan atau nilai-nilai Ke-Tuhanan sebagai masalah yang sangat sentral.

Konsep manusia seutuhnya tersebut mengandung pengertian bahwa manusia Indonesia adalah sosok makhluk Tuhan yang senantiasa berinteraksi dengan alam Indonesia, budaya Indonesia dan nilai-nilai kemanusiaan serta keyakinan agama yang ada dan berkembang di Indonesia. Kesadaran akan nilai-nilai Ke-Tuhanan Yang Maha Esa yang tinggi di kalangan masyarakat menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Nilai-nilai Ke-Tuhanan Yang Maha Esa itu tercermin dalam sikap dan pola perilaku keagamaan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, baik secara individual,

maupun secara kelompok, sebagai ungkapan dari ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹

Di dalam mendekati diri kepada apa yang dianggapnya Maha Kuasa, manusia mempunyai berbagai macam cara. Ada yang mengingat dan memuja Tuhan Yang Maha Tinggi dengan tidak menggunakan media atau perantara benda. Karena ia bukan alam atau zat yang dapat diserupakan dengan yang lain. Dan ada pula yang menghayalkan atau memvisualisasikan Tuhan dengan perantara benda, sehingga kadang mereka membuat patung atau berhala sebagai alat perantara kemudian mereka sembah atau puja. Begitu pula dalam suatu agama banyak sekali corak yang ditampilkan dan setiap agama dalam mendekati diri kepadaNya, tentu saja dengan cara yang berbeda.²

Dalam kehidupan manusia agama merupakan undang-undang dan pedoman hidup. Pada dasarnya setiap manusia menginginkan suatu agama yang dapat memberikan arti kebahagiaan pada dirinya dan agama merupakan suatu kebutuhan, Oleh karena itu di negara Indonesia pembangunan dibidang agama tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila.

¹ Mursyid Ali, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Persepektif Agama-Agama Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan kerukunan Hidup Umat Beragama, 1999-2000), 7

² H.M.Arifin, *Menguak Misteri Agama-Agama Besar* (Jakarta: PT. Golden Teravon Press, 1988) hlm.28



Untuk itu Negara Indonesia menjamin dan melindungi kebebasan penduduknya untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya, seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan ayat 2 yaitu:

1. Negara berdasar atas KeTuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.³

Dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama pemerintah mencanangkan *tri kerukunan* beragama dengan berdasarkan keputusan menteri agama No.70/tahun 1978 dan No.77/tahun 1978, tentang pedoman penyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia demi terciptanya kerukunan hidup antar sesama umat beragama, persatuan dan kesatuan luar negeri serta stabilitas dan ketahanan nasional.⁴

Maka dari itu setiap agama mempunyai tempat ibadah untuk melangsungkan dan melaksanakan segala bentuk aktivitas keagamaannya. pada dasarnya agama adalah suatu sistem sosial yang mencakup suatu pola hidup yang berkonsentrasi spiritual dan sosial yang ditaati penganut-penganutnya, dengan cara itu pemeluk suatu agama baik secara pribadi maupun komunal bisa berhubungan dengan Tuhannya. Untuk mengungkapkan pikirannya, isi hatinya dan

³ Bp=7 Pusat, UUD 1945, *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara 1994*, .7

⁴ Ibid. 7

perasaannya kepada Tuhan menurut pola-pola tertentu dan simbol-simbol tertentu.⁵

Bertitik tolak dari gambaran diatas tentang agama sebagai kebutuhan hidup dan jaminan untuk beragama sesuai dengan keyakinannya. Maka bukan suatu masalah jika kota Surabaya yang mayoritas penduduknya beragama Islam terdapat tempat peribadatan Vihara Buddhayana, tempat ibadah bagi pemeluk agama Buddha.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, maka untuk mengetahui keberadaan suatu tempat ibadah, aktivitas keagamaannya serta tanggapan masyarakat Islam terhadap keberadaan Vihara Buddhayana penulis mengadakan penelitian di Vihara Buddhayana di desa Putat Gede kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang judul skripsi ini, dapat dikemukakan pokok-pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul keberadaan Vihara Buddhayana di desa Putat Gede kecamatan Sukomanunggal Surabaya
2. Bagaimana aktivitas keagamaan yang dilakukan di Vihara Buddhayana di desa Putat Gede kecamatan Sukomanunggal Surabaya

⁵ D.Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983) .111

3. Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Vihara Buddhayana di desa Putat

Gede Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penegasaan Judul

Guna menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu kiranya diperjelas beberapa kata yang terdapat dalam judul tersebut:

Studi : Penelitian ilmiah dan kajian yaitu suatu kasus pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis suatu kasus secara mendalam dan utuh⁶

Keberadaan : Hal yang menyangkut adanya atau berdirinya tempat ibadah

Vihara/Wihara : Biara yang didiami oleh para Bhiksu (umat Budha)⁷

Buddhayana : Nama sebuah Vihara di desa Putat Gede kecamatan

Sukomanunggal Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Putat Gede : Nama sebuah desa di kecamatan Sukomanunggal Surabaya

Sukomanunggal : Nama sebuah kecamatan di wilayah sebelah barat kota Surabaya

Surabaya : Nama salah satu kota di propinsi Jawa Timur

Dengan penegasan judul diatas penulis memaparkan berbagai masalah yang bersangkutan dengan Vihara Buddhayana, mengenai tempat ibadahnya dan

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) .965

sarana peribadatnya, ajaran-ajarannya, aktivitas Vihara Buddhayana di desa Putat Gede kecamatan Sukomanunggal Surabaya serta tanggapan masyarakat Islam terhadap keberadaan Vihara Buddhayana.

D. Alasan Memilih Judul

1. Vihara Buddhayana berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha sejarahnya selama ini belum diketahui
2. Aktivitas umat Buddha di Vihara Buddhayana tampak positif dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat
3. Keberadaan Vihara Buddhayana berdampak positif bagi masyarakat sekitar Vihara

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

1. Ingin mengetahui asal usul keberadaan Vihara Buddhayana di desa Putat Gede kecamatan Sukomanunggal Surabaya
2. Ingin mengetahui aktivitas keagamaan yang dilakukan Vihara Buddhayana di desa Putat Gede kecamatan Sukomanunggal Surabaya
3. Ingin mengetahui tanggapan masyarakat sekitar terhadap keberadaan Vihara Buddhayana

Kegunaan penelitian ini diharapkan dikemudian hari dapat menjadi bahan penelitian yang lebih lanjut tentang keberadaan dan aktivitas Vihara Buddhayana,

baik di daerah sekitar maupun daerah lain yang kiranya dapat menjadi bahan pengetahuan yang lebih lanjut.

F. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan

Untuk penggalian data secara obyektif maka sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah

1. Sumber Primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan yang berupa keterangan, informasi tentang keberadaan dan aktivitas keagamaan yang dilakukan umat Budha di Vihara Buddhayana
2. Sumber Sekunder yaitu sumber dari perpustakaan yang diperoleh dari berbagai buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dan dokumentasi yang berada di Vihara Buddhayana

G. Populasi dan Sampel

1. Populasi dan Sampel penelitian

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari obyek penelitian yang dibahas⁸. Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh umat Budha yang berada di Vihara Buddhayana dan warga desa secara keseluruhan berjumlah 5662 orang

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998).115

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti⁹,
 Dengan pertimbangan karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel kuota (Quota sample) yaitu teknik sampel yang dilaksanakan berdasarkan jumlah yang ditetapkan dengan pasti (non random sampling). Dalam pengambilan data, peneliti menghubungi subyek yang mudah ditemui sehingga pengumpulan datanya mudah dan yang terpenting adalah selama kuota yang ditentukan dapat terpenuhi¹⁰ Jumlah subyek yang menjadi sampel sekaligus menjadi responden, dalam hal ini responden yang peneliti tentukan sejumlah 50 orang yang dianggap sudah mewakili seluruh jumlah populasi yang terdiri atas :

Islam :35 orang

Kristen :7 orang

Budha :8 orang

Jumlah :50 orang

Jumlah tersebut diatas sudah dianggap mewakili masyarakat desa Putat Gede yang terdiri dari masyarakat yang beragama Islam ,Kristen dan Buddha yang berada di desa Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

⁹ ibid.117

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),
 cet III, 59

H. Metodologi Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut

a. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakannya untuk mengamati beberapa hal yang berkaitan dengan keberadaan dan aktivitas umat Buddha di Vihara Buddhayana

b. Interview

Yaitu pengumpulan data dengan jalan melakukan tanya jawab secara sepihak, yang berjalan secara sistematis yang berlangsung berlandaskan pada tujuan penelitian¹¹ Metode ini digunakan untuk menanyakan beberapa masalah yang berhubungan dengan keberadaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Vihara Buddhayana dan aktivitas keagamaannya.

Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara langsung dengan pimpinan Vihara Buddhayana, perangkat desa, tokoh masyarakat dan penduduk desa tersebut untuk memberikan informasi langsung tentang masalah seputar Vihara Buddhayana.

¹¹ Ibid, hlm. 193

c. Quistioner atau Angket

Yaitu teknik yang dilakukan dengan jalan menyebarkan sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan memintakan jawaban dari subyek yang diteliti (informan) dengan dasar pengetahuan dan keyakinan pribadi. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan masyarakat Islam terhadap keberadaan dan aktivitas keagamaan di Vihara Buddhayana di desa Putat Gede kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

d. Dokumentasi

Adalah mencari data yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini di antaranya jurnal, koran, buku dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya Vihara Buddhayana di desa Putat Gede kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

2. Metode Pengolahan Data

Dari berbagai data dan informasi yang berhasil dikumpulkan selanjutnya penulis mengolahnya sebagai berikut:

a. Editing

Yaitu pengecekan data yang telah masuk atau terkumpul untuk mengetahui kebenarannya.

b. Coding

Yaitu memberikan kode-kode tertentu dari data yang terkumpul dengan tujuan mempermudah proses menganalisanya.

c. Klasifikasi

Yaitu pengelompokan jawaban-jawaban pada respon sesuai dengan jenisnya.

d. Tabulasi

Yaitu merangkum data yang diperoleh kemudian disusun dalam table untuk memudahkan proses perhitungan.

3. Metode Analisa Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari peneliti penulis menggunakan teknik analisa diskriptif kuantitatif yang dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan unit data (array) , untuk selanjutnya dibuat tabel, baik yang hanya berhenti sampai tabel saja maupun yang diproses lebih lanjut menjadi perhitungan pengambilan kesimpulan ataupun untuk kepentingan visualisasi datanya, perhitungan diatas menggunakan prosentasi.

$$P = \frac{f'}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P:Prosentase

F:Frekuensi Jawaban

N:Jawaban Respon

I. Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan kemudahan pemahaman uraian skripsi maka perlu

adanya sistematika pembahasan yang jelas yang terdiri dari 5 bab yaitu:

BAB I :Pendahuluan yang meliputi atas latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, populasi dan sampel, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II :Landasan teori yang terdiri atas pengertian vihara, kepercayaan umat Buddha terhadap vihara, kebaktian dalam agama Buddha, doktrin-doktrin dalam agama Buddha dan jalan Buddha

BAB III :Penyajian data yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian meliputi keberadaan vihara Buddhayana baik dari segi geografis maupun demografis, sejarah berdirinya vihara , aktivitas sosial di vihara dan tanggapan masyarakat sekitar tentang keberadaan vihara Buddhayana

BAB IV :Analisa data yang terdiri dari keberadaan Vihara Buddhayana, aktivitas sosial keagamaan dan tanggapan masyarakat atau umat Islam tentang aktivitas keagamaan yang dilakukan di vihara Buddhayana di desa Putat Gede kecamatan Sukomanunggal Surabaya

BAB V :Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan Saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Vihara

Vihara atau Wihara yang secara harfiah berarti tempat persinggahan, merupakan tempat tinggal atau kediaman para bhikku, terutama untuk berteduh dan berlatih meditasi. Dalam bahasa Indonesia pengucapan istilah ini berubah menjadi biara. Dalam pengertian agama Buddha Vihara juga dipakai untuk merujuk tiga kediaman yaitu kediaman dewa (dibba-Vihara), kediaman luhur (brahma-Vihara) dan kediaman mu.ia (ariya-Vihara)¹

Vihara merupakan tempat untuk melaksanakan puja. Vihara sebagai tempat pelaksanaan puja merupakan komplek bangunan yang lengkap, dimana setiap bangunan itu mempunyai fungsi tersendiri. Bangunan-bangunan itu adalah:

1. Uposathagara (Gedung Uposatf'a)

Merupakan suatu bangunan induk dari suatu vihara/arama yang digunakan untuk berbagai kegiatan yang berhubungan dengan penerangan vinaya, yaitu:

- a. Upacara penahbisan seseorang menjadi bhikku (upasampada)
- b. Pembacaan aturan kebhikkhuan (patimokkha)
- c. Upacara persembahan jubah Kathina

¹ _____, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Adi Cipta Adi Pustaka, jilid 17, 1991), 305

d. Upacara rehabilitasi kesalahan sedang (*majjhimapati*) dari para bhikku.

2. Dhammasala/dhammasabha (balai Dhamma)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Merupakan tempat untuk pembacaan paritta, pembabaran Dhamma, diskusi Dhamma, meditasi atau untuk melaksanakan *Vesakha-puja*, *Asalha-puja*, *Magha-puja*. Selain itu *Dhammasala* juga berfungsi sebagai tempat untuk melangsungkan upacara pernikahan, ulang tahun atau upacara kematian. Jika tidak mungkin membangun dua gedung, maka *uposathagara* dan *dhammasala* dapat merupakan satu gedung.

3. Kuti

Kuti adalah bangunan untuk tempat tinggal para bhikku dan samanera.

Bangunan ini merupakan bagian yang terpisah dari gedung *uposatha*. Pada mulanya satu kuti didiami oleh satu bhikku atau samanera. Tetapi dengan bertambahnya jumlah para bhikku, maka dibuatkan sebuah kuti yang agak besar, dengan beberapa ruangan. sehingga kuti dapat didiami oleh beberapa orang bhikku.

4. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sarana yang penting untuk pembinaan kehidupan beragama disamping menambah ilmu pengetahuan. Umat Buddha dapat menambah pengetahuan tentang agama Buddha melalui buku-buku yang tersedia di perpustakaan tersebut.

5. Pohon Bodhi

Pohon Bodhi atau pohon kebijaksanaan ini mengingatkan umat Buddha kepada pencapaian kebuddhaan oleh pertapa Gotama. "Setelah tercapainya kebuddhaan di bawah pohon tersebut. beliau menghormati pohon tersebut yang telah memberikan perlindungan dalam perjuangannya mencapai Penerangan Sempurna. Umat Buddha yang mempunyai keyakinan dan rasa bakti akan menyatakan rasa hormat dan sujudnya di depan pohon Bodhi sama seperti di depan altar Buddha atau Stupa. dalam Mahaparinibbana Sutta Buddha bersabda: "Siapa saja yang mengunjungi tempat suci peninggalan Tathagata dengan membawa bunga, dupa dan serbuk cendana serta melakukan kebaktian/persujudan dengan pikiran yang tenang dan khidmat, maka mereka akan bahagia untuk waktu yang lama."

6. Cetya atau Altar

Cetya atau altar adalah tempat untuk meletakkan lambang-lambang kesucian dan kebijaksanaan Buddha, biasanya altar terdapat di dalam uposathagara atau dhammasala. Terdapat bermacam-macam cetya , yaitu

- a. Daathu-cetya, bila altar memiliki relic Buddha.
- b. Paribhoga-cetya, bila altar memiliki barang-barang peninggalan Buddha yang pernah digunakannya seperti jubah, mangkok dan lain-lain.
- c. Dhamma-cetya, bila altar memiliki satu set lengkap kitab suci Tipitaka.
- d. Uddassika-cetya, bila altar hanya memiliki Buddharupang atau gambar Buddha, Siripada (pahatan tapak kaki Buddha).

7. Stupa

Stupa adalah tempat untuk menyimpan relic Buddha atau para Arahata, siswa Buddha. Hal ini telah dinyatakan sendiri oleh Buddha kepada Bhikku Ananda: "Mengapa, Ananda untuk seorang Tathagata, Arahata, Sammasambuddha patut dibuatkan stupa? Sebab Ananda, kalau orang-orang melihat stupa itu dengan pertenungan, maka ia akan tahu bahwa inilah stupa dari Buddha, atau inilah stupa Arahata siswa Buddha atau inilah stupa dari raja yang adil bijaksana yang memerintah kerajaannya sesuai dengan dhamma. Maka dengan pertenungan ini hati mereka tentram, bahagia. dengan timbulnya ketenangan demikian, setelah kematiannya mereka akan terlahir di alam bahagia".

Terdapat beberapa macam stupa:

- a. Stupa untuk menandai tempat bersejarah dari Buddha seperti:
 - Chaukandi stupa, terdapat di Benares, untuk menandai tempat Buddha bertemu dengan lima petapa.
 - Dhamekha stupa, terletak di Benares untuk menandai tempat pertama kali Buddha membabarkan Dhamma kepada lima pertapa.
 - Kedua stupa ini dibangun oleh raja Asoka kira-kira 300 tahun sebelum masehi
- b. Stupa untuk menyimpan relic Buddha atau Arahata Abu jenazah Buddha yang dipuja sebagai relic, biasanya disimpan di dalam stupa. Relic ini

makin lama makin jarang , sehingga pada zaman raja Kaniskha patung

Buddha atau buku Tripitaka dihormati dan diletakkan di dalam stupa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Stupa untuk piringan atau penghormatan.

Di tempat-tempat suci diletakkan stupa-stupa kecil yang tidak berisi apapun, atas nama Buddha stupa itu dipersembahkan oleh para peziarah.

Semua itu dilakukan sebagai penghormatan dan peringatan saja.²

B. Kepercayaan Umat Buddha Terhadap Vihara

Setiap agama punya tempat ibadah untuk melaksanakan kebaktian agamanya. Tempat ibadah agama Buddha disebut Vihara/Wihara yang merupakan suatu kompleks bangunan yang berisikan patung sang Buddha untuk dipuja, ruang untuk pembabaran dhamma, ruang untuk upacara sangha dan tempat tinggal para bhikku, selain itu dapat pula dilengkapi dengan perpustakaan dan lain-lain.³

Dalam melaksanakan kebaktiannya itu umat Buddha membaca paritta karena dengan membaca paritta maka berarti mengulang ajaran sang Buddha yang terdapat dalam paritta tersebut. Paritta tersebut memakai bahasa Pali. Bahasa itulah yang dipakai dalam masyarakat ketika sang Buddha masih hidup.

Umat Buddha mengikuti kebaktian di Vihara untuk kebaikan, karena dengan demikian mereka dapat membaca paritta, berdana, melaksanakan sila,

² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Buddha*, (Jakarta: CV.Nitra Kencana Buana, 2004),13

³ Dharma K. Widya, *Ketika Anak Bertanya (Tentang Sang Buddha Dan Ajarannya)*, (Jakarta: Sangha Theravada Indonesia , 2000), 30

mendengarkan pembabaran dhamma yang kesemuanya merupakan perbuatan baik dan mendorong untuk menjadi orang baik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Vihara adalah tempat ibadah yang harus dipelihara keagungannya. Oleh karena itu umat Buddha melepas sandal atau sepatu ketika akan memasuki ruang vihara. Khususnya tempat pembabaran dhamma (dhammasala), sebagai tanda penghormatan akan keagungan itu.

Ketika di Vihara umat Buddha diharuskan bersujud tiga kali kepada patung sang Buddha dengan penuh kerendahan hati sebagai tanda penghormatan tertinggi kepada sang Buddha. Dalam bersembahyang umat Buddha menghadap ke altar untuk menunjukkan perhatian sepenuh hati kepada sang Buddha dan ajarannya. Dalam melaksanakan puja bakti itu mereka bersikap anjali. (Sikap menghormati).

Di altar terdapat bermacam-macam barang yaitu:

- Patung sang Buddha untuk mengingatkan umat Buddha akan guru agung mereka
- Lilin sebagai lambang penerangan yang diajarkan oleh sang Buddha
- Dupa sebagai pengharum ruangan yang melambangkan keharuman nama seorang agung yang memancarkan ke seluruh penjuru.
- Bunga yang indah sebagai penghormatan yang tulus kepada sang Buddha dan melambangkan bahwa segala sesuatu akan berubah sebagaimana bunga yang indah itupun pada suatu saat akan layu.

- Air sebagai lambang kesucian yang membersihkan noda-noda.⁴

Organisasi Umat Buddha Di Vihara Buddhayana

- Sangha (persaudaraan para bhikku minimal ada 5 orang bhikku bisa terdiri dari bhikku atau bhikkuni)
- Samanera (calon bhiksu laki-laki)
- Samaneri (calon bhiksu perempuan)
- Pandhita (pembantu para bhikku.mereka ini bertugas di salah satu vihara untuk membantu anggota sangha dalam pelayanan umat).

C. Peribadatan Dalam Agama Buddha

Peribadatan dalam agama Buddha disebut "bhakti" yaitu melakukan persembahan, do'a paritta suci dan samadhi. peribadatan atau kebaktian dalam agama Buddha tidak sama dengan peribadatan atau sembayang dalam agama lain yang ditujukan kepada Tuhan atau dewa yang diyakini berkuasa atas manusia.

Kebaktian dalam agama Buddha merupakan praktik keagamaan yang diajarkan Siddarta Gotama guna memadamkan nafsu agar seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang terbebas dari tumimbal lahir bukan berbakti atau menyembah Tuhan. Berbakti kepada Buddha tidak berarti menyembah Buddha karena Buddha bukan Tuhan tapi sikap bakti murid kepada guru yang memberikan bimbingan. Persembahan dan do'a yang dilakukan umat Buddha itu

⁴ Ibid.. 28

dimaksud sebagai bentuk kesetiaan kepada sang Buddha. Sebagai kesetiaan seorang murid kepada gurunya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kebaktian dalam bentuk persembahan , do'a dan samadhi dalam Buddha hanya dilaksanakan pada hari Waisak, Asadha, Kathina, penyumpaan, wisudha (pengobatan), perkawinan ,kematian, peletakan batu pertama pembangunan dan keperluan lainnya. Tanpa terikat waktu yang dibakukan, bisa bertempat di Vihara, cetiya , dirumah dan sebagainya.

Persembahan dalam agama Buddha sesuatu untuk menghormati orang yang dianggap suci berupa makanan , air, bunga, dupa (hio) sebagai bukti bakti seseorang kepada agamanya. Persembahan diberikan kepada makhluk suci antara lain Buddha, Boddhisatwa dan Arahat⁵

D. Doktrin-doktrin Dalam Agama Buddha

1. Penerangan Sempurna

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 "Penerangan sempurna" yang dipergunakan oleh Buddha, tidak

mengacu pada pengertian umum dalam arti dicapainya pengertian intelektual dari ajaran seperti yang didapat oleh seseorang bila ia bersekolah atau dari membaca dan mempelajari buku-buku. Penerangan sempurna memiliki arti yang jauh lebih dalam tentu saja tanpa meremehkan nilai dari pemikiran intelektual.

⁵ Majelis Buddhayana Indonesia, *Kebahagiaan Dalam Dhamma*, (Jakarta: 1980), 297

Penerangan sempurna yang diartikan oleh Buddha, didasarkan pada pemahaman intuitif yang dicapai melalui cara hidup yang benar dan meditasi, yang akan membawa seseorang melampaui batas-batas penalaran intelektual dan membangkitkan kemampuan intuisi dalam diri seseorang.

Praktek ini dapat dikembangkan sampai ke setiap perubahan bentuk pikiran yang bagi orang awam dipahami sebagai sesuatu yang kontinyu atau tak terputus-putus. Bahkan hal ini dapat dilakukan pada saat mengerjakan tugas sehari-hari. Meditasi seperti ini akan menuju pada pencerahan spiritual dan realisasi tertinggi terhadap arti dan tujuan hidup. Hal ini tidak dilakukan untuk merubah kondisi kehidupan (pengaruh karma akan tetap mengikuti, walaupun kita tidak mempedulikannya) melainkan untuk memberi kita suatu sikap yang lain terhadap kehidupan itu sendiri. Sehingga akan mengurangi keterikatan, tanpa kehilangan belas kasih terhadap semua makhluk serta suatu sikap seimbang dalam menghadapi setiap kejadian.

Istilah Barat " Kesadaran Kosmis " mungkin bisa dipakai sebagai istilah untuk menjelaskan pengalaman ini. Tetapi pengaruh dari pencerahan Buddhis meskipun sangat sedikit atau pada tingkat yang paling awal. Akan bermanfaat selamanya, dan dapat diterapkan setiap saat dalam kehidupan sehari-hari. pun pencerahan dalam tingkat yang berbeda-beda akan dialami melalui pelaksana ajaran Sang Buddha. Penerangan sempurna atau parinirvana adalah tujuan akhir dari semua umat Buddha.

2. Nirvana

Nirvana bukanlah suatu keadaan "hampa/ kekosongan" atau tujuan dari eskapisme (aliran yang ingin melarikan diri dari kenyataan) seperti pada banyak anggapan yang keliru mengenai agama Buddha. Nirvana bukanlah sesuatu yang "ada" dan bukan pula "hancurnya segala yang ada" ataupun sesuatu tingkat surgawi. Nirvana hanyalah lenyapnya kepalsuan ilusi, karena itu nirvana bukanlah suatu tempat, melainkan suatu tingkat kesadaran.

Suatu keadaan batin yang bebas dari semua kebodohan/ ketidak tahuan, keserakahan, keakuan, pemikiran yang dualistis dan kepercayaan mengenai adanya suatu pribadi yang kekal juga bebas dari gagasan materialistis, pikiran, kepercayaan-kepercayaan dan keterikatan. Nirvana adalah musnahnya semua keterikatan terhadap realitas absolut dari materi juga terhadap obyek-obyek mental seperti surga, neraka, Buddha, dan Boddhisattva sebagai suatu eksistensi yang terpisah. Nirvana adalah lenyapnya keterikatan terhadap segala yang tercakup di dalam keadaan dualistis, konsep-konsep, dan penalaran intelektual.

Ketika tiba saat habisnya "keberadaan yang terkondisikan oleh karma" atau kehidupan yang dikondisikan oleh sebab dan akibat dari tindakan-tindakan kita). Muncullah kebebasan dari kebutuhan untuk kembali dilahirkan di dunia fana ini, satu-satunya tempat dimana "belajar" masih mungkin dilakukan, bebas dari tumibal lahir serta lingkaran kelahiran dan kematian

Nirvana adalah penerangan sempurna itu sendiri . Ia tidak perlu dicadangkan untuk kehidupan yang akan datang dan dapat dicapai sekarang juga, dalam kehidupan ini, walaupun bagi kebanyakan kita hal itu tidak mungkin pada tingkat perkembangan batin sekarang ini.

Akhirnya Parinirvana, atau penerangan sempurna yang dicapai oleh sang Buddha sendiri pada saat beliau wafat dalam wujud manusia yang berada di luar semua konsep. Disini setiap konsep pikiran manusia lenyap dalam kesunyataan, Tujuan akhir dari semua umat Buddha.

3. Dharma

“Dharma” (tidak ada satu kata pun yang tepat sama dalam bahasa Indonesia) memiliki banyak arti .Meskipun begitu untuk tujuan sekarang “Dharma” berarti ”ajaran yang dibabarkan oleh sang Buddha” jadi bila membicarakan dharma berarti bicara mengenai ajaran Buddha.

Bila huruf besar “Dharma” artinya adalah “sesuatu”, ”pikiran”, ”unsur”, atau konsep dalam pengertian umum. Pada dasarnya ajaran Sang Buddha menitik beratkan pada sebab dari penderitaan, dan bagaimana berpikir dan bertindak sedemikian rupa hingga dapat terbebas dari penderitaan itu.

4. Jalan Tengah

Jalan Tengah adalah suatu sikap hidup di antara dua sikap yang ekstrim: memuaskan nafsu indria dan penyiksaan diri. Dan juga di antara dikhotomi nyata dan tidak nyata, ada dan tiada dan sebagainya.

Mengenai jalan tengah ini, Sang Buddha bersabda "Ada dua cara hidup yang ekstrim dan harus hindari yaitu pemuasan nafsu jasmani yang bertentangan dengan kehidupan spiritual, tidak bermanfaat dan sia-sia. Dan sebaliknya hidup dengan menyiksa diri, menderita tanpa manfaat dan juga sia-sia. Diantara kedua hal ekstrim ini terdapat jalan tengah nan sempurna, yang memberikan kedamaian, kemajuan spiritual dan nirvana. Inilah kebenaran sejati yang membawa kemenangan untuk mengatasi penderitaan yaitu jalan Arya Beruas Delapan yang menuju kepada pencapaian Penerangan Sempurna."

5. Empat Kebenaran Arya

Berisi jalan Arya beruas Delapan yang menuju kebebasan dari penderitaan dan "dua belas mata rantai" atau "lingkaran sebab akibat yang berakaitan", yang lebih dikenal sebagai lingkaran tumimbal lahir" adalah dasar dari semua filsafat dan cara hidup Buddhis.

Mengenai Dukha atau "penderitaan" Sang Buddha menyatakan

"Dalam kehidupan terdapat penderitaan karena kelahiran, usia tua, sakit dan mati, penderitaan karena tidak mendapat apa yang diinginkan, tidak dapat menghindar dari yang tidak diinginkan dan keterikatan terhadap kehidupan. Inilah kebenaran sejati mengenai penderitaan."

Penderitaan itu pun dapat dilenyapkan cengan (kebenaran mengenai lenyapnya penderitaan yaitu patahnya keterikatan melalui leburnya keinginan-keinginan.

Dengan demikian Inilah Empat Kebenaran Arya itu:

a. **Semua kehidupan diliputi dukkha**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Yaitu semua penderitaan yang meliputi sakit, cemas, frustrasi, keluh kesah, kehilangan dan semua hal yang tidak menyenangkan yang ada dalam kehidupan)

b. Dukkha ini ada sebabnya

(Yaitu ketidak tahuan/ kebodohan spiritual , konsep yang salah mengenai diri, yang menyebabkan timbulnya keakuan, keinginan dan keterikatan)

c. Dukkha dapat diakhiri atau dilenyapkan

d. Cara untuk mengakhiri Dukkha yaitu

6. Jalan Arya Beruas Delapan

* Langkah yang berkaitan dengan kebijaksanaan:

- Pengertian Benar (langkah pertama dan dasar dari semua yang lain)

- Pikiran Benar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

* Langkah yang berkaitan dengan Susila

- Ucapan benar

- Perbuatan benar

- Mata Pencarian Benar

* Langkah yang berkaitan dengan konsentrasi

- Usaha benar

- Perhatian Benar

- Samadhi /Meditasi Benar

Dalam hal ini terdapat suatu hal khusus yang perlu dijelaskan disini, karena merupakan dasar yang paling penting dari ajaran sang Buddha yaitu Sattipatthana atau “Pengembangan kesadaran” yang ditemukan oleh sang Buddha sendiri, berdasarkan pada langkah keenam dari jalan Arya beruas Delapan, yaitu Usaha benar. Satipatthana adalah salah satu dari dua cara meditasi Buddhis. Cara pertama adalah SamthaBhavana dan yang kedua adalah Satipatthana yang akan menghasilkan pandangan terang melalui latihan dan disiplin pikiran.

7. Perlindungan

Buddha dharma juga mengajarkan suatu kebutuhan utama bagi umat Buddha yaitu Tisarana atau tiga perlindungan. Tiga perlindungan ini diucapkan seseorang pada saat ia menjadi umat Buddha. Kemudian berulang kali juga diucapkan dengan sadar sebelum bermeditasi dan setiap saat ia bisa melakukannya. Maka Tisarana ini akan terus membekas dalam batin, bahkan kedati pun ia tidak sedang memikirkannya.

* ”Aku Berlindung pada Buddha”

(Artinya berlindung dan percaya dengan sepenuh hati, dengan tulus dan perasaan kasih kepada Sang Buddha, yang telah mencapai penerangan sempurna, Manusia teragung di alam ini, yang telah menunjukkan kepada kita jalan untuk mengakhiri penderitaan, Bagi Mahayana ditambahkan lagi berlindung kepada Buddha Sejati atau Inti Kebuddhaan, yang sepenuhnya

mengejawantah pada Gautama dan menembusi seluruh semesta alam beserta

mahluk yang ada didalamnya).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

* ”Aku berlindung pada Dharma ”

(Dharma adalah ajaran Sang Buddha , yang bila dilaksanakan akan memberikan kebahagiaan dan kebebasan serta mencapai nirvana)

* ”Aku berlindung pada Sangha ”

(Sangha adalah persaudaraan Suci para Arya siswa Sang Buddha yang telah melaksanakan dan memelihara Dharma)

Bagi umat Buddha Vajrayana ditambahkan satu perlindungan lagi :

* ” Aku berlindung pada Guru ”

(Guru adalah pelindung dan pembimbing , selain Sang Buddha yang merupakan pelindung dan Pembimbing Utama)

Dharma, kekuatan untuk mengatasi rintangan, aspirasi spiritual dan pengetahuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lima Sila (Panca Sila) yang sangat penting dalam pelaksanaan sehari-hari umat Buddha, Sila bagi bhikku jumlahnya jauh lebih banyak terdiri dari janji untuk:

Berusaha menghindari pembunuhan makhluk hidup

Berusaha menghindari pencurian atau menipu

Berusaha menghindari penyelewengan seksual

Berusaha menghindari bohong atau berkata tidak benar

Berusaha menghindari minuman yang memabukkan

Kadang-kadang ditambahkan empat yang lain yaitu:

Berusaha menghindari percakapan yang tak bermanfaat

Berusaha menghindari marah atau mengomel

Berusaha melenyapkan keragu-raguan

Berusaha mempertahankan segala sesuatu yang baik dan benar



Terlihat jelas bahwa Sila yang ada sangat mirip dengan Sepuluh Perintah Allah dari Perjanjian Lama Yahudi/ Kristen⁶.

8. Hukum Karma

Hukum karma adalah salah satu ajaran yang penting dalam agama Buddha. Hukum karma merupakan ajaran yang amat dalam dan rumit, maka untuk itu dibutuhkan suatu uraian yang rinci untuk memahaminya. Secara umum karma berarti perbuatan. Umat Buddha memandang hukum karma sebagai hukum universal tentang sebab dan akibat yang juga merupakan hukum moral yang impersonal. Menurut hukum ini (sesuatu yang hidup, yang tak hidup maupun yang abstrak atau yang ada karena buat dalam pikiran sebagai ide) yang muncul pasti ada sebabnya. Tidak ada sesuatu yang muncul dari ketidakadaan. Dengan kata lain, tidak ada sesuatu atau makhluk yang muncul tanpa ada sebab lebih dahulu. Kita berbicara tentang konsekuensi atau akibat bila sesuatu itu terjadi tergantung pada kejadian yang mendahuluinya dan kejadian mula yang menghasilkan kejadian berikutnya disebut "sebab". Rumusan agama Buddha tentang hukum sebab akibat (patisaccasamuppada) adalah:

⁶ Anggota IKAPI, *Memahami Buddhayana*, (Bandung: Pustaka Karaniya, 1995), 62

“ Dengan adanya ini terjadilah itu. Dengan timbulnya ini timbullah itu. Dengan tidak adanya ini maka tidak ada itu. Dengan lenyapnya ini maka lenyaplah itu ”
 (*Khuddhaka Nikaya, Udana 40*)

Pernyataan ini merupakan teori relativitas yang digunakan pula untuk menerangkan tentang munculnya segala sesuatu di alam semesta.

Ajaran agama Buddha menekankan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai “Yang tak dilahirkan, Yang tak dijadikan, Yang tak dibuat dan Yang Mutlak” seperti yang tersebut dalam *Udana VIII. 3. Khuddaka Nikaya*. Kemutlakan Tuhan Yang Maha Esa adalah impersonal yang tak dapat dijabarkan secara anthropomorphisme (mempunyai raga atau bentuk seperti manusia) maupun secara anthropopastisme (mempunyai sifat seperti manusia). Dengan kata lain membayangkan atau menggambarkan Tuhan dengan bayangan yang diciptakan oleh manusia sendiri secara visual maupun abstrak adalah tidak akan pernah benar, Karena segala sesuatu yang diungkapkan oleh manusia untuk dapat mengerti tentang Tuhan adalah pasti tidak tepat. Demikianlah halnya maka sehubungan dengan keberadaan alam semesta dengan segala isinya menurut ajaran agama Buddha, adalah diatur oleh sebuah hukum universal yang berlaku di semua alam kehidupan, segala isi alam semesta serta tata-tata surya maupun semua galaksi di jagad raya ini. Hukum universal ini adalah *Dhammaniyama*. *Dhammaniyama* adalah hukum yang bekerja dengan sendirinya, bekerja sebagai hukum sebab akibat atau

hukum relativitas yang impersonal dan kekal. kekekalan hukum ini dapat kita

simak dari pernyataan Sang Buddha sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“ *Para bhikku, apakah para Taghagata muncul di dunia ini atau tidak, Dhammaniyama tetap ada* ”.

(*Dhammaniyama Sutta, Anguttara Nikaya 1*)

9. Kelahiran kembali

Ajaran kelahiran kembali merupakan salah satu aspek dari agama Buddha Dharma dan bertalian sangat erat dengan hukum karma. Konsep kelahiran kembali dalam agama Buddha merupakan ajaran yang menyatakan tentang ada kehidupan yang berulang-ulang kali dari makhluk.

Dalam *Brahmajala Sutta, Digha Nikaya*, Sang Buddha menyatakan bahwa manusia telah hidup puluhan ribu kali, hingga tak terhitung banyaknya kehidupan manusia dalam bumi ini. Bahkan manusia yang sama itu pula telah hidup di bumi-bumi yang lain sebelum hidup di bumi ini. Jadi kehidupan sekarang ini hanya merupakan salah satu mata rantai kehidupan yang panjang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun rantai ini dapat diputuskan bila melaksanakan ajaran yang secara sistematis telah diuraikan oleh Sang Buddha. Pemutusan rantai kehidupan dengan tercapainya pembebasan (*nibbana*) sebagai Buddha atau arahat adalah tanggung jawab dan usaha pribadi masing-masing.

Menurut Sang Buddha kelahiran kembali bukan merupakan perpindahan kehidupan karena tidak ada sesuatu dari kehidupan ini yang berpindah ke kehidupan berikutnya, tetapi kelahiran kembali adalah kelangsungan arus kehidupan dari kesadaran yang bergetar terus karena

adanya dorongan dari kekuatan karma. Kelahiran kembali merupakan bagian dari kehidupan dan kehidupan adalah suatu arus kesadaran (*vinnana*) yang berlangsung terus berdasarkan kekuatan karma. Jadi kematian manusia yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari hanya perubahan wujud atau bentuk saja, karena sesungguhnya arus kehidupan dari orang yang dikatakan meninggal itu terus berlangsung dalam bentuk kelahiran kembali di suatu alam tertentu atau di bumi ini sebagai dewa, manusia, setan atau makhluk dalam neraka yang ditentukan oleh karmanya sendiri⁷.

E. Jalan Buddha

Apakah “Jalan Buddha” atau “Buddhayana” itu ?

Semua yana (sekte, aliran) berada dalam satu jalan Buddha, sehingga tiap yana sama membimbing seseorang menuju ke-Buddha-an.

Dalam pengertian Buddhayana, yang juga disebut Ekayana, tiap cara diakui kegunaan dan keampuhannya. Hal ini terlihat dalam berbagai buku yang mencoba mengungkapkan tiga pandangan satu persatu dan membandingkannya satu sama lain. Tiga pandangan itu adalah Theravada, Mahayana dan Tantrayana atau Vajrayana. Pengertian seperti itu menunjukkan bahwa agama Buddha tidak terikat ruang dan waktu, melainkan selalu bisa menyesuaikan diri pada keadaan dan kondisi yang dihadapi. Tapi bukan berarti Buddhayana tidak mempunyai prinsip.

⁷ Cornelis Wowor, *Hukum Karma Buddhis*, (Jakarta: CV.Nitra Kencana Buana, 2004) 1

Prinsip asasi yang digenggamnya justru diletakkan pada kenyataan dan kebenaran. Oleh karenanya misi yang dibawanya pun adalah “ Mengabarkan kebenaran dan kenyataan sesungguhnya dari kehidupan ini”

Sejalan dengan itu Jalan Buddha atau pandangan Buddhayana tidak pernah memaksa manusia untuk mengingatkan diri pada hanya salah satu sekte atau aliran. Manusia agaknya diberi cukup kebebasan dan keleluasaan untuk menggunakan berbagai peralatan atau metode yang tersedia dalam agama Buddha

Contoh yang nyata adalah tidak semua tempat harus atau dapat ditempuh dengan kapal, mobil atau kereta api. Kadang-kadang yang perlukan adalah sepeda motor, sepeda atau sekedar berjalan kaki. Dan dari sekian banyak, bukan mustahil bila suatu saat memilih kombinasi alat transportasi yang ada untuk mencapai tempat tujuan. Kondisi setempat, biaya, waktu dan kendala lainnya akan turut menentukan pilihan .

Begitu pula seharusnya memandang berbagai aliran atau sekte dalam agama Buddha.

Pada suatu saat satu metode saja barangkali cukup efektif untuk mencapai tujuan. Tapi pada saat lainnya mungkin memerlukan seperangkat metode ,atau suatu kombinasi dari berbagai cara untuk mematahkan belenggu ketidak tahuan dan penderitaan.

Kombinasi mana yang cocok bagi seseorang mungkin perlu dikaji dan dicoba terus menerus, baik oleh seseorang tersebut maupun gurunya kecuali,

tentu saja jika sang guru adalah seorang yang waskita yang kemungkinan besar mampu menentukan dengan baik jalan mana yang harus ditempuh siswa untuk mencapai tujuan secara efektif.⁸

Buddhayana identik dengan Ekayana. terminology teknis yang dipakai untuk merujuk dan merangkum pandangan, aliran ajaran ataupun pengertian agama Buddha secara keseluruhan. Yang menegaskan bahwa Dharma atau kebenaran itu hanya satu. Istilah ini dipakai untuk mengikis kekeliruan pandangan bahwa ada banyak agama Buddha yang tercermin dari banyaknya aliran. Dalam Buddhayana, keanekaragaman dan adaptasi bukan perbedaan atau pemecahbelahan, melainkan pada hakikatnya adalah bagian integral dari Ekayana. Buddhayana bukanlah sebuah sekte melainkan agama Buddha itu sendiri.

John Blofeld mengumpamakan agama Buddha itu seperti sebuah kota yang dikelilingi tembok besar dengan begitu banyak gerbang, sehingga pendatang baru khawatir akan menjumpai jaringan jalan yang rumit, namun sesungguhnya memasuki pintu yang manapun, kalau ia berjalan terus, ia akan menemukan jalan memusat dibawah satu benteng perlindungan. Thich Nhat Hanh mengemukakan seperti bermacam-macam obat diperlukan untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit, ajaran Buddha juga membuka pintu-pintu dharma yang sesuai bagi setiap orang dengan keadaan yang berlainan. Meski pintu-pintu itu bisa berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain, mereka semua adalah pintu Dharma.⁹

⁸ Ibid, 159

⁹ K. Wijaya Mukti, *Buddhayana Tinjauan Skolastik*, (Yayasan Dian Dharma, 2001), 10

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Keberadaan Vihara Buddhayana

Vihara Buddhayana berdiri di atas tanah seluas 2000 M². Lebih tepatnya Vihara Buddhayana berada di jalan Putat Gede Gang 1 No.1 Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. Vihara Buddhayana sudah mengalami perubahan sesuai dengan kondisi fisik bangunan tersebut. Vihara Buddhayana terdiri dari beberapa bangunan yang jumlahnya sekitar 10 ruangan meliputi ruangan-ruangan yang terdiri dari

- Ruang Dhammasala berfungsi sebagai ruang untuk puja bakti atau sembayang, khutbah dharma dan lain-lain
- Kuti para bhikksu ada 2 ruang
- Ruang kantor
- Dapur atau ruang makan
- Kamar mandi
- Gudang
- Ruang sangha
- Ruang Perpustakaan
- Dan poliklinik yang terdiri dari beberapa ruangan

Dinamakan Vihara Buddhayana karena nama ini mengandung beberapa arti . Vihara artinya makanan yang menakjubkan, Buddha artinya pencerahan, yana artinya jalan sehingga kalau digabung mengandung arti makanan yang menakjubkan yang membimbing menuju kebuddhaan. Seiring dengan perkembangan zaman Agama Buddha, Buddhayana adalah jalan menuju pencerahan (Buddha) atau gabungan dari beberapa sekte dalam agama Buddha. Karena setelah Maharibbananya Buddha Gautama agama Buddha berkembang menjadi tiga sekte atau madzhab besar yaitu Mahayana, Tantrayana dan Theravada. Kemudian ketiga aliran tersebut oleh para pemuka agama Buddha digabung dalam satu wadah yaitu Buddhayana. Dengan catatan bahwa setiap umat boleh memilih jalan (yana) yang diyakini tanpa saling menjatuhkan dengan saling menghargai antar sesama sekte agama Buddha.¹

1. Letak Georafis

Letak geografis suatu wilayah sangat penting bagi suatu penelitian, guna memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Wilayah Putat Gede adalah salah satu desa di kecamatan Sukomanunnggal kabupaten Surabaya dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Dukuh Pakis
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pradah Kali Kendal

¹ Romo Sakhiya, Wawancara Desember 2005 pukul 10.30WIB

– Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Darmo Permai Timur

– Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Wiyung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Desa Putat Gede mempunyai luas wilayah 116,34 Ha. Daerah ini merupakan daerah pemukiman yang padat penduduknya.

2. Keadaan Demografi

Penduduk desa Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal sampai sekarang (2005) ini berpenduduk kurang lebih 5662 jiwa.

Mengenai jumlah penduduk Menurut jenis kelamin, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel I

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di desa Putat gede

No	Jenis Kelamin	Jumlah jiwa
1	Laki-laki	2874
2	Perempuan	2788
	Jumlah	5662

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dokumentasi: Kelurahan Putat Gede 02 Januari 2006

Tabel II

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di desa Putat Gede

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

N0	Usia	Jumlah jiwa
01	5 tahun ke bawah	567 jiwa
02	6-9 tahun	339
03	10-16 tahun	643
04	17 tahun	699
05	18-25 tahun	765
06	26-40 tahun	741
07	41-59 tahun	596
08	Di atas 60 tahun	624
	Jumlah	5662 jiwa

Dokumentasi:Kelurahan Putat gede 02 Januari 2006

Sesuai dengan tabel diatas jumlah penduduk desa Putat Gede lebih

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

banyak berusia 18-25 tahun yaitu sebanyak 765 jiwa.

3. Keadaan Sosial Keagamaan

Pada umumnya warga desa Putat Gede mayoritas beragama Islam , meskipun ada juga yang beragama lain seperti Kristen Protestan, Kristen Katolik , Hindhu dan Budha.

Desa Putat Gede mempunyai penduduk yang heterogen sehingga sarana peribadatan yang tersedia bermacam-macam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III dan IV Berikut.

Tabel III

Jumlah penduduk desa Putat Gede Menurut Agama

No	Agama	Jumlah(jiwa)
01	Islam	4573 jiwa
02	Kristen Katolik	145 jiwa
03	Kristen Protestan	790 jiwa
04	Hindu	8 jiwa
05	Budha	146 jiwa
	Jumlah	5662 jiwa

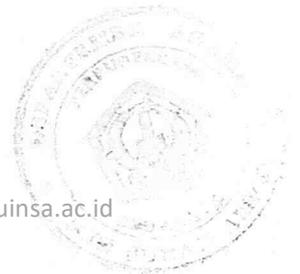
Dokumentasi Kelurahan Putat gede 02 Januari 2006

Tabel IV

Jumlah Sarana Peribadatan di desa Putat Gede

No	Tempat Ibadah	Jumlah
01	Musolla	10
02	Gereja	8
03	Masjid	4
04	Wihara	1
	Jumlah	23

Dokumentasi:Kelurahan Putat Gede 02 Januari 2006



Dari tabel III dan IV dapat diketahui bahwa penduduk desa Putat Gede mayoritas beragama Islam dengan jumlah yang cukup tinggi dibandingkan dengan penganut agama lain, begitupula sarana peribadatan yang tersedia, Musolla sebagai tempat ibadah umat Islam lebih banyak tersedia di desa tersebut, meskipun Gereja tersedia dengan jumlah 9 dan Vihara 1 buah.

4. Keadaan Sosial Ekonomi

Masyarakat Kelurahan Putat Gede merupakan masyarakat yang wilayahnya dikelilingi perumahan, pertokoan, sawah, supermarket, pabrik dan berbaur dengan masyarakat pendatang. Sebagian masyarakat mendapatkan penghasilan dari bekerja sebagai petani, pedagang, pegawai negeri, pegawai swasta dan lain-lain. Selain itu juga ada yang berwiraswasta sendiri seperti menjadi pedagang, baik di kelurahan Putat Gede maupun di tempat lain. Untuk mengetahui lebih jelasnya ragam mata pencarian masyarakat tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel V di bawah ini.

Tabel V

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah
01	Belum bekerja	1308
02	Petani	7
03	Pedagang	40
04	Peg.Negeri sipil	76
05	Anggota TNI-AD	8
06	Anggota TNI-AL	9
07	Anggota TNI-AU	7
08	Kepolisian	5
09	Purnawirawan	10
10	Pensiunan	13
11	Peg.Swasta	1309
12	Wiraswasta	331
13	Buruh	35
14	Pelajar	1142
15	Mahasiswa	112
16	Ibu Rumah Tangga	1052
17	Dokter	7
18	Guru/Dosen	23
19	Lain-lain	168
	Jumlah	5662

Dokumentasi: Kelurahan Putat Gede 02 Januari 2006

5. Keadaan Sosial Pendidikan

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting dalam pembangunan bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran untuk membekali diri dengan pendidikan yang matang.

Pendidikan pada penduduk kelurahan Putat Gede mayoritas dibekali dengan pendidikan tingkat SLTA atau sederajat. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang kualitas pendidikan masyarakat kelurahan Putat Gede dapat dilihat melalui tabel VI berikut.

Tabel VI

Jumlah Penduduk Menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	1169
2	SD	1771
3	SLTP	795
4	SLTA	1504
5	Akademi	83
6	Universitas	314
7	Pasca Sarjana	26

Dokumentasi :Kelurahan Putat Gede 02 Januari 2006

Sedangkan mengenai sarana pendidikan yang terdapat pada masyarakat kelurahan Putat Gede dapat diketahui lebih jelasnya melalui tabel berikut.

Tabel VII

Jumlah Lembaga Pendidikan

No	Nama Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	TK	3 Unit
2	SD	3 Unit
3	SLTP	1 Unit
4	SLTA	-

Namun untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi masih ditempuh di tempat lain yang sesuai dengan kehendaknya.

B. Sejarah Berdirinya Vihara Buddhayana

Vihara Buddhayana dirancang pada tahun 1970an. Tanahnya dibeli oleh tokoh umat Buddha yang juga merupakan pemimpin majlis Buddhayana Surabaya yaitu Y.A. Mahanayaka Stravira A. Tsing Jinarakhitta. Tetapi dahulu majlis Buddhayana ini belum ada yang ada adalah Upasaka Upasika Buddhayana Surabaya dengan pimpinan ibu Tammiko Paninavana.

Vihara Buddhayana dibangun sekitar tahun 1980. dan diresmikan pada tanggal 27 Maret 1987 oleh Y.A. Mahanayaka Stravira A. Tsing Jinarakhitta. Hingga sekarang Vihara ini dinamakan Vihara Buddhayana Surabaya. Vihara ini berumur kurang lebih 18 tahun sejak peresmiannya. Vihara Buddhayana

didirikan di kelurahan Putat Gede dengan alasan bahwa pada saat itu banyak umat Buddha khususnya suku Jawa yang tinggal di Kelurahan Putat Gede ± 20 keluarga sampai sekarang tinggal 10 keluarga khusus di kelurahan Putat Gede.

Vihara Buddhayana ini didirikan dalam rangka ikut serta mengembangkan ajaran Buddha. Oleh karena itu Vihara ini dikelola oleh sebuah yayasan Vihara Buddhayana Surabaya di bawah pimpinan Yayasan Sangha Agung Indonesia. Vihara ini diserahkan oleh Yayasan Sangha Agung Indonesia kepada Yayasan Vihara Buddhayana. Sumber dana Vihara ini diperoleh dari para donatur yang tidak mengikat dan usaha yayasan yang tidak melanggar Undang-Undang serta bantuan dari luar².

C. Aktivitas Dan Pembinaan Yang Dilakukan Di Vihara Buddhayana

Aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan secara rutin antara lain:

- Latihan memimpin puja bhakti, latihan ini berhak diikuti oleh setiap umat dan mereka juga boleh memimpin puja bhakti apabila merasa mampu atau bisa
- Pembinaan sekolah Minggu untuk anak-anak SD kelas Satu sampai kelas Enam atau SMP kelas Dua, Mereka diberi pelajaran tentang agama, menggambar, menyanyi, berdo'a dan bercerita. Sekolah minggu ini dikelola oleh para muda mudi Vihara Buddhayan

² Romo Sakhiya, Wawaancara 15 Desember 2005 pukul 14.00 WIB

- Pada waktu peringatan upacara hari besar diadakan kegiatan-kegiatan sosial di antaranya donor darah, pengobatan gratis, pemberian sembako kepada para fakir miskin, bhakti sosial ke rumah yatim piatu, panti jompo dan sebagainya
- Sebelum peringatan hari raya Waisak di Vihara Buddhayana diadakan kegiatan per ombaan untuk anak-anak

Pembinaan Yang dilakukan di Vihara Buddhayana antara lain:

a. Bidang Keagamaan

- Puja bhakti untuk menjadikan diri berfikir dan bertindak secara Buddhis Puja bhakti ini diadakan pada hari Minggu, Selasa dan Rabu.
- Puja bhakti penanggalan bulan Uposatha (1, 8, 15 dan 23 Lunar)
- Pelaksanaan meditasi yang dipimpin oleh seorang Bhikksu
- Pada hari Senin diadakan Dharmaklass yaitu pembahasan tentang agama Buddha
- Pada hari Jum'at diadakan kelas meditasi yang diikuti oleh beberapa umat dari beberapa agama lain.
- Perayaan-perayaan hari-hari besar yaitu ada Empat hari raya utama Magha Puja, Waisak, Asadha (Asalha) dan Kathina

b. Bidang Sosial Pendidikan di antaranya:

- Mengkaji dan mendalami dharma

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Studi banding Ilmu Agama

- Karya tulis Ilmiah

- Sekolah Minggu Buddhis

c. Bidang Sosial Kemasyarakatan

- Donor darah

- Pengobatan gratis

- Pembagian sembako dan lain-lain³

D. Pelaksanaan Puja Bhakti di Vihara Buddhayana

Sebelum melaksanakan puja bhakti umat Buddha terlebih dahulu melakukan upacara persembahan di depan altar yang disebut Amisa Puja. Dalam agama Buddha berbagai bentuk upacara ritual sesungguhnya merupakan suatu metode upaya kausalya, untuk menuntun agar orang-orang memasuki ” jalan ” yaitu dapat memahami ajaran Buddha yang sulit dengan cara yang mudah. Upacara sebagai ibadah untuk menyatakan bakti tidak hanya sebatas sembayang tetapi menjadi praktik untuk melatih diri dan berbagi dengan orang lain

Semua bentuk upacara dalam agama Buddha pada umumnya mengandung maksud sebagai berikut:

- Memuja Tuhan Yang Maha Esa atau Tri Ratna

³ Romo Abbaya, Wawancara 07 Januaari 2006 Pukul.11.30 WIB

- Memperkuat keyakinan dan meneguhkan pernyataan berlindung kepada Tri Ratna
- Menyatakan tekad mengikuti petunjuk dan jejak Buddha, khususnya dengan melaksanakan sila
- Merenungkan sifat-sifat luhur Triratna
- Mengulang kembali khutbah-khutbah Buddha
- Mengembangkan cinta kasih, belas kasih, simpati dan keseimbangan batin
- “berdo’a”, mengungkapkan harapan
- Bersyukur dan melimpahkan jasa atau membagi perbuatan baik kepada makhluk lain

Manfaat langsung yang didapat dari suatu upacara keagamaan adalah berkembangnya hal-hal seperti

- Keyakinan (saddha)
- Cinta Kasih, belas kasih, simpati keseimbangan batin (Brahma Vihara
- Pengendalian diri (Samvara)
- Perasaan Puas (Santutt
- Kedamaian (santi)
- Kebahagiaan (sukha)

Manfaat ini akan tercapai bila melakukan upacara secara benar, dengan memahami makna yang dimilikinya dan upacara itu dilakukan semata-mata untuk memupuk sifat-sifat luhur bukan karena keterikatan kepada tradisi.

Kebaktian yang dilaksanakan di vihara Buddhayana dilakukan setiap hari Minggu , Selasa dan Rabu secara rutin

Adapun cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Pemimpin kebaktian membuka acara dengan cara memukul lonceng yang menandakan kebaktian akan dimulai
- Pemimpin kebaktian menyulutkan 3 dupa dengan sujud tanda mulai , lalu dupa itu ditancapkan di tempat dupa (di sekitar Sang Buddha)
- Pemimpin kebaktian memulai dengan sikap namaskara (sikap sujud) dengan membacakan paritta diikuti hadirin kalimat demi kalimat
- Puja Gatha hadirin tetap duduk bertumpu lutut dan bersikap anjali
- Melakukan permohonan Tisarana yang dibaca oleh Bhikku
- Lalu Bhikku membaca Dubbabbhaganamakara yang diikuti oleh umat
- Kemudian melaksanakan permohonan Pancasila
- Lalu Bhikku memberikan perenungan
- Pemimpin kebaktian beserta umat membaca Buddhanussati, Dhammanussati, Sanghanussat , Saccakiriya gatha, Manggala sutta, Karaniya Mettasutta, Brahmaviharapharana , Abhinapacca Vekkhana dapat dipilih

⁴ Romo Abbaya, Wawancara 05 Desember 2005, pukul.13.30 WIB

salah satu sedangkan terjemahannya dibaca oleh pemimpin kebaktian itu sendiri

- Kemudian melakukan samadhi
- Setelah itu Dhammadesana (ceramah, khotbah disampaikan oleh pendeta atau bhikku yang hadir)
- Sesudah Dhammadesana Bhikku memercikkan air paritta kepada umat (umat bersikap anjali)
- Lalu bhikku dipersilahkan meninggalkan tempat kebaktian
- Pemimpin kebaktian menutup upacara dengan membaca Ettavata lalu membaca namaskara gatha

Kebaktian yang dilakukan pada hari Minggu adalah sebagai pengganti hari Uposatha. Kalau di negara Buddhis seperti Taiwan, Kamboja dan Thailand, pada hari Uposatha mereka libur. Karena hari Uposatha tidak selalu jatuh pada hari Minggu di Indonesia bukanlah negara Buddhis jadi tidak mungkin umat melaksanakan kebaktian pada hari Uposatha. Kalau di Indonesia hari Minggu merupakan hari libur dan itu kesempatan bagi umat Buddha untuk beribadah dan melaksanakan kebaktian.

E. Sila Dalam Vihara

Pada umumnya vihara-vihara dipergunakan untuk sarana kebaktian, belajar dan latihan meditasi. Vihara-vihara Mahayana yang besar yang menyediakan kamar untuk menglunguri diri yang biasanya dilakukan oleh para

bhikku bertahun-tahun menurut keinginan sendiri disebut “Shi” dalam bahasa Tioghoa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di Thailand seluruh negara Buddhis Theravada yang utama, Vihara ini dibedakan atas dua bagian yaitu:

- Vihara-vihara yang dipakai untuk kebakt an dan belajar Dhamma, umumnya berada di kota
- Vihara-vihara yang dipakai khusus untuk melatih diri setelah sekian lama belajar secara teori , terutama latihan meditasi umumnya terletak di tempat yang terpencil

Sila dalam Vihara secara umum dikenal sebagai tata krama atau sopan santun serta tata tertib yang ada di Vihara. Tata krama atau tata tertib ini diadakan untuk memelihara dan menciptakan kondisi yang menunjang Vihara sebagai tempat kebaktian, tempat belajar Dhamma dan tempat praktik Dhamma

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara umum tata krama di Vihara adalah sebagai berikut:

1. Tata krama berpakaian

- Mengenakan pakaian yang rapi , bersih dan sopan, tidak menggunakan busana ketat , rok mini , celana pendek dan baju tanpa lengan
- Menanggalkan alas kaki dan melepas tutup kepala sebelum memasuki Vihara

2. Tata krama dalam pikiran

- Memasuki halaman Vihara dengan pikiran yang bersih
- Berusaha menjaga kesadaran agar selama dalam Vihara pikiran benar-benar suci

3. Tata krama dalam ucapan

- Saling memberi salam dengan bersikap anjali jika bertemu dengan sesama umat Buddha
- Tidak berbicara yang tidak sopan dan kasar dalam Vihara
- Menjaga keheningan dengan menghindari pembicaraan yang tidak perlu, bicara keras atau berteriak

4. Tata krama dalam perbuatan

- Setiba di Vihara hendaknya langsung memasuki ruangan kebaktian untuk bersujud di depan altar
- Menggunakan waktu untuk bermeditasi ketika menunggu waktu kebaktian dimulai dan meninggalkan ruang kebaktian dengan tanpa bersuara
- Tidak membunuh, mencuri, berbuat yang tidak sopan dan minuman keras atau obat terlarang
- Tidak merokok di dalam Vihara
- Tidak membawa senjata tajam, minuman keras, obat terlarang serta barang-barang yang dilarang lainnya

5. Tata krama terhadap Bhikku atau Bhikkuni

- Berdiri memberi hormat dengan bersikap anjali dan sedikit membungkuk jika bhikku atau bhikkuni lewat dengan mengucapkan salam
- Memanggil bhikku dengan Bhante dan memanggil Bhikkuni dengan “Ayya” Calon bhikku “Samanera” dan calon Bhikkuni “Samaneri”. Panggilan “Sefu” atau “Suhu” dapat digunakan terhadap bhikku atau bhikkuni yang merupakan guru
- Berhenti sejenak bila berpapasan dengan anggota Sangha
- Bangun jika duduk dan memberikan tempat duduk di tempat yang terbaik
- Duduk di tempat yang tidak lebih tinggi dari bhikku atau bhikkuni
- Konsultasi pribadi oleh umat yang berjenis kelamin berbeda dengan bhikku atau bhikkuni seharusnya dilakukan di ruang terbuka
- Dan lain-lain

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



A. Analisa

Analisa data disini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian, untuk mencapai tujuan penelitian serta untuk membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan sebagai yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan, Bahwa penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P	=	Persentase
F	=	Frekuensi
N	=	Jumlah responden

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sejarah dan Perkembangan Vihara Buddhayana di Putat Gede Surabaya

Untuk menelusuri dan mengetahui sejarah masuknya ajaran Buddha di kota Surabaya tepatnya di kelurahan Putat Gede sulit diketahui siapa yang membawa ajaran tersebut dan tahun berapa kedatangannya di Surabaya. Hal ini disebabkan dokumen yang asli telah tiada dan tidak ada sumber yang pasti yang menjelaskan kedatangannya di kelurahan Putat Gede Surabaya.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini bahwa masyarakat desa Putat Gede tidak mengetahui kapan masuknya orang-orang Buddha di kota Surabaya dari 50 responden yang mengatakan mengetahui sebanyak 10%, tidak mengetahui sebanyak 70% , ragu-ragu 20 %, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel VIII

Tahun kedatangan Umat Buddha di Putat Gede Surabaya

No	Alternatif	Jumlah	Persen
1	Mengetahui	5	10%
2	Tidak mengetahui	35	70%
3	Ragu-ragu	10	20%
	Jumlah	50	100%

Seperti diketahui masyarakat setempat yang mengetahui tentang agama Buddha dari 50 responden yang menjawab mengetahui sebanyak 80%, tidak mengetahui sebanyak 14 %, ragu-ragu 6 %

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut di bawah

Tabel IX

Tentang Agama Buddha

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Alternatif	Jumlah	Persen
1	Mengetahui	40	80%
2	Tidak mengetahui	7	14%
3	Ragu-ragu	3	6%
	Jumlah	50	100%

Agama Buddha merupakan salah satu agama yang terdapat di kota Surabaya mengenai asal agama ini masyarakat setempat telah mengetahui dari arsitek bangunan peribadatannya. Ini terlihat dari jawaban 50 responden yang menjawab mengetahui sebanyak 70%, tidak mengetahui sebanyak 20%, ragu-ragu 10 %.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel X

Tentang Asal Agama Buddha

No	Alternatif	Jumlah	Persen
1	Mengetahui	35	70%
2	Tidak mengetahui	10	20%
3	Ragu-ragu	5	10%
	Jumlah	50	100%

C. Aktivitas Sosial Keagamaan]

Aktivitas sosial dan keagamaan merupakan bagian dari kehidupan dalam bermasyarakat. Kelancaran aktivitas sosial dan keagamaan dapat membuat keharmonisan dalam hidup bermasyarakat

Manusia selain sebagai makhluk individu yang hidup dengan kepribadiannya juga sebagai makhluk sosial yang mana dalam hidup harus menghargai dan menghormati orang lain. Karena butuh orang lain dalam hidup. Selain itu prosesi keagamaan juga perlu supaya menjadi keseimbangan hidup antara hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan

Hidup bermasyarakat dengan pemeluk agama yang berbeda membutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas sosial keagamaan yang mereka jalani.

Tabel XI

Tentang Perayaan Hari Raya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Alternatif	Jumlah	Persen
1	Setuju	38	76%
2	Tidak setuju	6	12%
3	Ragu-ragu	6	12%
	Jumlah	50	100%

Dari hasil data di atas masyarakat yang ikut merayakan hari raya Waisak misalnya dengan menerima sembako itu merupakan hal yang menyenangkan bagi masyarakat non Buddha. Asal tidak mengikuti ritual beribadatan yang terangkai dalam perayaan hari raya tersebut.

Bagi orang Buddha ada empat hari raya yaitu *Waisak, Asadha, Kathina dan Magha Puja*. Pada hari raya Waisak setelah melaksanakan kebaktian para umat dipimpin oleh pendeta memberi sumbangan kepada orang yang membutuhkan yang berada di sekitar Vihara yaitu berupa sembako. Dalam Islam ada dua hari raya yaitu hari raya *Idul Fitri* dimana umat Islam wajib mengeluarkan zakat sebelum melaksanakan sholat Idul Fitri. Yang kedua hari raya *Idul Adha* dimana umat Islam menyembelih hewan Qurban untuk dibagikan setelah sholat Idul Adha.

Ini terlihat dari hasil angket 50 responden yang menjawab setuju sebanyak 76%, tidak setuju 12 %, ragu-ragu 12 %

Tabel XII

Tentang beribadah dengan sesajen

No	Alternatif	Jumlah	Persen
1	Setuju	28	56%
2	Tidak setuju	15	30%
3	Ragu-ragu	7	14%
	Jumlah	50	100%

Dari hasil jawaban data responden di atas masyarakat desa Putat Gede telah mengetahui jika sesajen adalah bagian dari alat yang digunakan dalam ritual peribadatan di Vihara.

Ini terlihat dari 50 responden yang menyatakan setuju sebanyak 56 %, tidak setuju 30 %, ragu-ragu 14 %.

Tabel XIII

Tentang kerja bakti

No	Alternatif	Jumlah	Persen
1	Setuju	45	90%
2	Tidak setuju	-	-
3	Ragu-ragu	5	10%
	Jumlah	50	100%

Dari hasil data responden masyarakat desa setempat sering mengadakan kerja bakti bersama dengan umat Buddha yang tinggal di lingkungan sekitar Vihara Buddhayana.

Demikianlah data tentang keragaman di bidang sosial dan keagamaan di sekitar Vihara Buddhayana. Selain memenuhi kebutuhan jasmani dan juga rohani, harus seimbang antara keduanya antara dunia berhubungan dengan sesamanya dan akhirat, berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

D. Tanggapan Masyarakat Terhadap Keberadaan Vihara Buddhayana

Dalam hidup bermasyarakat kita harus saling menghormati dan menghargai persamaan dan perbedaan yang ada di sekitar kita. Dalam kehidupan beragama harus menghargai keberadaan tempat peribadatan dari masing-masing pemeluk agama.

Tabel XIV

Tentang keberadaan Vihara Buddhayana di Surabaya

No	Alternatif	Jumlah	Persen
1	Setuju	42	84%
2	Tidak setuju	5	10%
3	Ragu-ragu	3	6%
	Jumlah	50	100%

Dari data di atas kita dapat mengetahui bahwa masyarakat di Kelurahan Putat Gede tidak merasa terganggu dengan keberadaan Vihara Buddhayana.

Dari 50 responden yang menjawab setuju sebanyak 84%, tidak setuju sebanyak 10%, ragu-ragu 6 %

Tabel XV

Menciptakan Lapangan Kerja

No	Alternatif	Jumlah	Persen
1	Setuju	48	96%
2	Tidak setuju	2	4%
3	Ragu-ragu	-	-
	Jumlah	50	100%

Seperti diketahui etnis Cina mempunyai etos kerja yang tinggi. Ini terlihat dari keberhasilan mereka pada sektor perekonomian. Dengan mereka mampu menciptakan lapangan kerja bagi warga setempat. Dari 50 responden yang menyatakan setuju sebanyak 96%, tidak setuju sebanyak 4%, ragu-ragu 0%

Tabel XVI

Buddha sebagai Agama yang diakui

No	Alternatif	Jumlah	Persen
1	Setuju	45	90%
2	Tidak Setuju	4	8%
3	Ragu-ragu	1	2%
	Jumlah	50	100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa semua agama dapat diterima dan diakui keberadaannya oleh pemerintah. Ini terlihat dari data 50 responden yang menyatakan setuju sebanyak 90 %, tidak setuju sebanyak 8 %, ragu-ragu 2 %.

Demikianlah data tentang keberadaan Vihara Buddhayana di Putat Gede Surabaya . tidak ada agama maupun instansi-instansi yang akan dirugikan jika antar umat beragama saling menghormati maka keharmonisan dalam hidup beragama akan tercipta.

Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar Vihara Buddhayana di Surabaya umumnya mereka tidak merasa terganggu dengan keberadaan Vihara Buddhayana di lingkungan mereka. Hal ini disebabkan karena adanya toleransi beragama antara umat beragama yang ada disekitar tempat peribadatan tersebut. Meskipun dapat diketahui jumlah penganut Buddha di desa Putat Gede sangat minoritas dibandingkan dengan agama Islam.

E. Tanggapan Penulis

Dalam ajaran agama Buddha, penulis melihat kesamaan dalam Islam terutama ajaran tentang jalan menuju kepada pepadaman penderitaan ada delapan jalan kelepasan (Asta Arya Marga). Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw yaitu akhlaqul karimah.

Yang pertama langkah yang berkaitan dengan kebijaksanaan ada dua yaitu pengertian yang benar dan pikiran yang benar Kalau dalam Islam langkah tersebut disebut dengan niat. Niat berperan penting dalam ajaran Islam khususnya dalam

perbuatan berdasarkan perintah syara' atau dalam perbuatan yang mengandung harapan untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sebagaimana tercantum dalam Hadits Nabi SAW yang berbunyi sebagai berikut

عن أمير امومنين أبي حفص عمر بن الخطاب بن نفيل بن عبد العزى بن رياح بن عبد الله قرط بن رزاح بن عدي بن كعب بن لؤي بن غالب القرشبي العدوي رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هجر إليه. (متفق على صحته)

Terjemah Hadits

“Amir Al-Mu'min , Abu Hafs Umar bin Al-Khatthab r.a, bin Nufail bin Abdul 'Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Rajah, bin Adiy, Ka'ab bin Luay bin Galib keturunan Quraisy Al-Adawy dia berkata bahwa dia mendengar Rasulullah Saw telah bersabda ” Sesungguhnya sah atau tidaknya suatu amal bergantung pada niatnya. Dan yang dianggap bagi amal tiap orang apa yang ia niatkan. Maka barang siapa berhijrah semata-mata karena taat kepada Allah dan Rasulullah, maka hijrah itu diterima oleh Allah dan Rasulullah dan barang siapa yang hijrah karena keuntungan dunia yang dikejarinya atau karena perempuan yang akan dikawininya maka hijrahnya berhenti pada apa yang ia niat akan hijrah kepadanya. (H.R. Bukhari dan Muslim).¹

Dengan demikian niat sangat menentukan sahnya suatu perbuatan syara' dan motivasi sangat menentukan diterimanya suatu perbuatan (Ibadah) Allah SWT akan menerima amal ibadah yang diniati keikhlasan serta hanya mengharap ridhoNya.

¹ Rachmat Syfei'I, *Al-Hadis, Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*, (Bandung:Pustaka Setia, 2000), hal. 54

Yang kedua Langkah yang berkaitan dengan susila yang meliputi ucapan benar ,perbuatan benar dan mata pencarian benar, Kalau dalam Islam dianjurkan bahwa kaum muslimin yang ingin mencapai kemajuan hendaknya harus bekerja keras. Telah menjadi Sunatullah di dunia bahwa kemakmuran akan dicapai oleh mereka yang bekerja keras dan memanfaatkan segala potensinya untuk mencapai keinginannya. Oleh karena itu seorang muslim selayaknya mengeluarkan segala kemampuannya untuk mencari rezeki dengan sekuat tenaga, akan tetapi rezeki yang diusahakan haruslah halal tidak mengutamakan penghasilan yang banyak semata, tanpa mengindahkan aturan-aturan yang telah ditetapkan tentu saja. Pekerjaan apapun tidak dilarang selama ia menggunakan tangannya atau kemampuannya serta sesuai pula dengan keahliannya. Bekerja dengan menggunakan tangan dan kemampuannya sendiri. sebagaimana dijelaskan dalam Hadits tersebut dibawah ini:

عن المقدم رضي الله عنه عن النبي ص.م. قال : ما أكل أحد طعاما قط خيراً من أن يأكل من عمل يده، وإن نبي الله داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده. (رواه البخاري و ابو داود والنسائي وغيرهم)

Terjemah Hadits

“Dari Miqdam r.a. Nabi SAW telah bersabda, “Tidaklah seseorang makan sesuatu lebih baik daripada makanan yang dihasilkan melalui tangannya (usahanya) sendiri. Dan sungguh Nabi Daud A.S telah makan dari hasil tangannya “(H.R. Bukhari, Abu Dawud, Nasai dan lain-lain).²

² *Ibid*, hal. 116

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari hasil seluruh penelitian terhadap keberadaan Vihara Buddhayana di desa Putat Gede kecamatan Sukomanunggal Surabaya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Vihara Buddhayana dirancang pada tahun 1970. Vihara Buddhayana dibangun sekitar tahun 1980 dan diresmikan pada tanggal 27 Maret 1987 oleh Y. A. Mahanayaka Stravira A. Tsing Jinarakhitta hingga sekarang Vihara ini dinamakan Vihara Buddhayana.
- b. Aktivitas keagamaan yang dilakukan di Vihara Buddhayana dalam bidang keagamaan diantaranya latihan memimpin puja bhakti, sekolah Minggu Buddhis. Dalam bidang sosial diantaranya pengobatan gratis, pemberian sembako kepada fakir miskin, bhakti sosial dan lain-lain.
- c. Keberadaan Vihara Buddhayana di desa Putat Gede kecamatan Sukomanunggal Surabaya tidak pernah dipermasalahkan oleh masyarakat sekitar desa Putat Gede yang mayoritas memeluk agama Islam. Mereka hidup rukun dan damai dengan etnis Cina yang berbeda agama.

B. Saran

Menyadari pentingnya komunikasi antar agama. Sebagai sarana terjalannya masyarakat yang madani, maka penulis menyarankan

- a. Kerukunan antar umat beragama hendaknya selalu dijaga dan dipelihara agar keharmonisan antar hidup umat beragama dapat terwujud
- b. Dalam hidup bermasyarakat kita harus saling menghormati dan menghargai persamaan dan perbedaan yang ada disekitar kita. Dalam kehidupan beragama kita harus menghargai keberadaan tempat-tempat peribadatan dari pemeluk agama yang berbeda-beda.

C. Pada intinya semua umat beragama menginginkan kehidupan yang rukun, damai tanpa ada rasa iri, dendam dan curiga dalam bingkai pluralisme keagamaan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali , Mursyid. 1999-2000 , *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Persepektif Agama-Agama* , Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama
- Arifin , M . 1988 , *Menguak Misteri Agama-Agama Besar* , Jakarta : PT. Golden Teravon Press
- Arikunto, Suharsimi . 1998 , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta : Rineka Cipta
- Bp-7 Pusat. 1994 , *Undang-Undang Dasar 1945 , Garis-Garis Besar Haluan Negara*
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, 1991 , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta : Balai Pustaka
- Ensiklopedi Nasional Indonesia,
- Hendropuspito .D . 1983 , *Sosiologi Agama* , Yogyakarta: Kanisius
- Mukti , Wijaya.K . 2001 , *Buddhayana Tinjauan Skolastik* , Yayasan Dian Dharma
- Majlis Buddhayana Indonesia. 1980 , *Kebahagiaan Dalam Dhamma*, Jakarta
- Mardalis, 1995, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara
- Rachmat Syafe'i, 2000, *Al-Hadis, Aqidah, Sosial, dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia
- Tim Penyusun. 2004 , *Buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Buddha* , Jakarta : CV Nitra Kencana Buana
- _____ .1995 , *Memahami Buddhayana* , Bandung : Pustaka Karaniya

Widya .K . Dharma . 2000 , *Ketika Anak Bertanya (Tentang Sang Buddha dan Ajarannya)* , Jakarta : Sangha Theravada Indonesia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wowor . Cornelis . 2004 , *Hukum Kamma Buddhis* , Bandung : PT : CV. Nitra Kencana Buana

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id